

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Usia Prasekolah**

##### **2.1.1 Pengertian anak usia prasekolah**

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia antara nol sampai enam tahun. Mereka biasanya mengikuti program *preschool*. Di Indonesia untuk usia 4-6 tahun biasanya mengikuti program Taman Kanak-kanak (Dewi, 2015).

##### **2.1.2 Ciri Umum Usia Pra Sekolah**

Menurut (Dewi, 2015) mengemukakan ciri-ciri anak usia pra sekolah meliputi aspek fisik, sosial, emosi, dan kognitif anak.

###### **1. Ciri fisik anak usia pra sekolah**

Anak usia pra sekolah umumnya sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Setelah anak melakukan berbagai kegiatan, anak membutuhkan istirahat yang cukup. Otot-otot besar pada anak usia sekolah lebih berkembang dari kontrol terhadap jari dan tangan. Anak masih sering mengalami kesulitan apabila harus memfokuskan pandangannya pada objek-objek yang kecil ukurannya, itulah sebabnya koordinasi tangan dan mata masih kurang sempurna. Rata-rata kenaikan berat badan per tahun sekitar 16,7-18,7 kg dan tinggi badan sekitar 103-111 cm. Mulai terjadi erupsi gigi permanen.

## 2. Anak sosial anak usia pra sekolah

Anak usia pra sekolah biasanya mudah bersosialisasi dengan orang sekitarnya. Biasanya mereka mempunyai sahabat yang berjenis kelamin sama. Kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok tersebut cepat berganti-ganti. Anak menjadi sangat mandiri agresif secara fisik dan verbal, bermain secara asosiatif, dan mulai mengeksplorasi seksualitas.

## 3. Ciri emosional anak usia pra sekolah

Anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap sering marah dan iri hati sering diperlihatkan.

## 4. Ciri kognitif anak usia pra sekolah

Anak usia pra sekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dari mereka sering bicara, khususnya dalam kelompoknya. Sebaliknya anak diberi kesempatan untuk berbicara. Sebagian dari mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.

### **2.1.3 Perkembangan Kognitif (Menurut Piaget)**

Menurut Piaget, perkembangan kognitif anak usia pra sekolah menurut Piaget masih masuk pada tahap pra operasional. Tahap ini ditandai oleh adanya pemakaian kata-kata lebih awal dan memanipulasi simbol-simbol yang menggambarkan objek atau benda dan keterikatan atau hubungan diantara mereka. Tahap pra-operasional ini juga ditandai oleh beberapa hal, antara lain: egosentrisme, ketidak matangan pikiran/ide/gagasan tentang sebab-sebab dunia di fisik, kebingungan antara simbol dan objek yang mereka wakili, kemampuan

untuk fokus pada suatu dimensi pada satu waktu dan kebingungan tentang identitas orang dan objek.

#### **2.1.4 Perkembangan Bahasa usia Pra sekolah**

1. Anak usia 3 tahun dapat menyatakan 900 kata, menggunakan tiga sampai empat kalimat dan bicara dengan tidak putus-putusnya (ceriwis)
2. Anak usia 4 tahun dapat menyatakan 1500 kata, menceritakan cerita yang berlebihan dan menyampaikan lagu sederhana (ini merupakan usia puncak untuk menanyakan 'mengapa').
3. Anak usia 5 tahun dapat mengatakan 2100 kata, mengetahui empat warna atau lebih, nama-nama hari dalam seminggu dan nama bulan.

#### **2.1.5 Perkembangan Psikososial (Menurut Erikson)**

Menurut Erikson, anak usia pra sekolah berada pada tahap ke-3: inisiatif vs kesalahan. Tahap ini dialami pada anak saat usia 4-5 tahun (preschool age). Antara usia 3 dan 6 tahun, anak menghadapi krisis psikososial dimana Erikson mengistilakannya sebagai 'inisiatif melawan rasa bersalah' (*initiative versus guilt*). Pada usia ini, anak secara normal telah menguasai rasa otonomi dan memindahkan untuk menguasai rasa inisiatif. Anak pra sekolah adalah seorang pembelajar yang energik, antusias dan pengganggu dengan imajinasi yang aktif. Perkembangan rasa bersalah terjadi pada waktu anak dibuat merasa imajinasi dan aktifitasnya tidak dapat diterima. Anak pra sekolah mulai menggunakan bahasa sederhana dan dapat bertoleransi terhadap keterlambatan pemuasan dalam periode yang lama (Dewi, 2015).

### 2.1.6 Perkembangan Moral (Menurut Kohlberg)

Menurut (Dewi, 2015) anak pra sekolah berada pada tahap pre konvensional pada tahap perkembangan moral yang berlangsung sampai usia 10 tahun. Pada fase ini, kesadaran ini timbul pada penekanannya pada kontrol eksternal. Standar moral anak berada pada orang lain dan ia mengobservasi mereka untuk menghindari hukuman dan mendapatkan ganjaran.

### 2.1.7 Perkembangan Motorik

Menurut Rizki cintya dewi, 2015 perkembangan motorik kasar pada anak pra sekolah, sebagai berikut:

#### 1. Perkembangan Motorik Halus (*Fine Motor*)

Usia	Aktifitas
3 tahun	a. Anak dapat menyusun ke atas 9-10 balok b. Anak dapat membentuk jembatan 3 balok c. Anak dapat membuat lingkaran dan silang
4 tahun	a. Anak dapat melepas sepatu b. Anak dapat membuat segi empat c. Anak dapat menambahkan 3 bagian ke gambar stik
5 tahun	a. Anak dapat mengikat tali sepatu b. Anak dapat menggunakan gunting dengan baik c. Anak dapat menyalin wajik an segitiga d. Anak dapat menambahkan 7 sampai 9 bagian ke gambar stik e. Anak dapat menuliskan beberapa huruf dan angka, dan nama pertamanya

#### 2. Perkembangan Mororik Kasar (*Gross Motor*)

Usia	Uraian
3 tahun	a. Anak dapat menaiki sepeda roda tiga b. Anak menaiki tagga menggukana kaki bergantian c. Anak berdiri pada satu kaki selamanya beberapa detik d. Anak melompat jauh
4 tahun	a. Anak dapat meloncat b. Anak dapat menangkap bola c. Anak dapat menuruni tagga menggunakan kaki bergantian
5 tahun	a. Anak dapat meloncat

	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Anak dapat berjingkat dengan satu kaki</li> <li>c. Anak dapat menendang dan menagkap bola</li> <li>d. Anak dapat lompat tali</li> <li>e. Anak dapat menyeimbangkan kaki bergantian dengan mata tertutup</li> </ul>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### 2.1.8 Tugas Perkembangan Usia Pra Sekolah

Menurut (Dewi, 2015) Anak usia prasekolah berada pada masa kanak-kanak awal. Periode ini berasal sejak anak dapat bergerak sambil berdiri sampai mereka masuk sekolah, dicirikan dengan aktivitas yang tinggi dan penemuan-penemuan. Periode ini merupakan saat perkembangan fisik dan kepribadian yang besar. Perkembangan motorik berlangsung terus menerus. Pada usia ini, anak-anak membutuhkan bahasa dan hubungan sosial yang lebih luas, mempelajari standart peran, memperoleh kontrol dan penguasa diri, semakin menyadari sifat ketergantungan dan kemandirian, dan mulai membantuk konsep diri.

## 2.2 Toilet Training

*Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan-2 tahun. Dalam melakukan latihan buang air kecil dan besar pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar atau kecil secara sendiri (Hidayat, 2005).

Pada *toilet training* selain melatih anak dalam mengontrol buang air besar dan kecil juga dapat bermanfaat dalam pendidikan seks sebab saat anak melakukan kegiatan tersebut disitu anak akan mempelajari anatomi tubuhnya sendiri serta fungsinya. Dalam proses *toilet training* diharapkan terjadi pengaturan

impuls atau rangsangan dan insting anak dalam melakukan buang air besar atau buang air kecil dan perlu diketahui bahwa buang air besar merupakan suatu alat pemuasan untuk melepaskan ketegangan dengan latihan ini anak diharapkan dapat melakukan penundaan pemuasan (Hidayat, 2005).

Toilet training secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah memasuki fase kemandirian anak. Suksesnya toilet training tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga, seperti kesiapan fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu. Hal ini dapat ditunjukkan anak mampu duduk atau berdiri sehingga memudahkan anak untuk dilatih buang air besar dan kecil, demikian juga kesiapan psikologis dimana anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar atau kecil. Persiapan intelektual pada anak juga dapat membantu dalam proses buang air besar dan kecil. Hal ini dapat ditunjukkan apabila anak memahami arti buang air besar atau kecil sangat memudahkan proses dalam pengontrolan, anak dapat mengetahui kapan saatnya harus buang air kecil dan kapan saatnya harus buang air besar, kesiapan tersebut akan menjadikan diri anak selalu mempunyai kemandirian dalam mengontrol khususnya buang air kecil dan buang air besar (*toilet training*. Pelaksanaan *toilet training* dapat dimulai sejak dini untuk melatih respon terhadap kemampuan untuk buang air kecil dan buang air besar (Hidayat, 2005).

### **2.2.1 Cara Toilet Training pada Anak**

Menurut (Hidayat, 2005) latihan buang air besar atau kecil pada anak atau dikenal dengan nama toilet training merupakan suatu hal yang harus dilakukan pada orang tua anak, mengingat dengan latihan itu diharapkan anak mempunyai

kemampuan sendiri dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar tanpa merasakan ketakutan atau kecemasan sehingga anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai usia tumbuh kembang anak. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak untuk buang air besar dan kecil, di antaranya:

**a. Teknik lisan**

Merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan intruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil dan besar. Cara ini kadang-kadang merupakan hal yang biasa yang dilakukan pada orang tua akan tetapi apabila kita perhatikan bahwa teknik lisan ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air kecil atau buang air besar dimana dengan lisan ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar (Hidayat, 2005).

**b. Teknik Modeling**

Merupakan usaha melatih anak dalam melakukan buang air besar dengan cara meniru untuk buang air besar atau memberikan contoh. Cara ini juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh buang air kecil dan buang air besar atau membiasakan buang air kecil dan besar secara benar. Dampak yang jelek pada cara ini adalah apabila contoh yang diberikan salah sehingga akan dapat diperlihatkan pada anak akhirnya anak juga mempunyai kebiasaan yang salah. Selain cara tersebut diatas terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan seperti melakukan observasi waktu

pada saat anak merasakan buang air kecil dan besar, tempatnya anak di pispot atau ajak ke kamar mandi, berikan pispot dalam posisi aman dan nyaman, ingatkan pada anak bila akan melakukan buang air kecil dan buang air besar, dudukkan anak di atas pispot atau orang tua duduk atau jongkok di hadapannya sambil mengajak bicara atau bercerita, berikan pujian jika anak berhasil jangan disalahkan dan dimarahi, biasakan akan pergi ke toilet pada jam-jam tertentu dan beri anak celana mudah dilepas dan dikembalikan (Hidayat, 2005).

### **2.2.2 Pengkajian Masalah Toilet Training**

Pelatihan kebutuhan terhadap *toilet training* merupakan sesuatu yang harus diperhatikan sebelum anak melakukan buang air kecil dan buang air besar, m seningat anak yang melakukan buang air besar dan buang air kecil akan mengalami proses keberhasilan dan kegagalan, selama buang air besar dan buang air kecil. Proses tersebut akan dialami oleh setiap anak, untuk mencegah terjadinya kegagalan maka dilakukan suatu pengkajian sebelum melakukan latihan toilet yang meliputi pengkajian fisik, pengkajian psikologis dan pengkajian intelektual (Hidayat, 2005).

#### **a. Pengkajian Fisik**

Pengkajian fisik yang harus diperhatikan pada anak yang akan melakukan buang air kecil dan besar dapat meliputi kemampuan motorik kasar seperti berjalan, duduk, meloncat dan kemampuan motorik halus seperti mampu melepas celana sendiri. Kemampuan motorik ini harus mendapat perhatian karna kemampuan untuk buang air besar ini lancar dan tidaknya dapat ditunjang dari kesiapan fisik sehingga ketika anak

berkeinginan untuk buang air kecil dan besar sudah mampu dan siap untuk melaksanakannya. Selain itu, yang harus dikaji adalah pola buang air besar yang sudah teratur, sudah tidak mengompol setelah tidur, dan lain-lain (Hidayat, 2005).

#### **b. Pengkajian Psikologis**

Pengkajian psikologis dapat dilakukan adalah gambaran psikologis pada anak ketika akan melakukan buang air kecil dan besar seperti anak tidak rewel ketika akan buang air besar, anak tidak menangis sewaktu buang air besar atau kecil, ekspresi wajah menunjukkan kegembiraan dan ingin melakukan secara mandiri, anak sabar dan sudah mau tetap tinggal di toilet selama 5-10 menit tanpa rewel atau meninggalkannya, adanya keingintahuan kebiasaan *toilet training* pada orang dewasa atau saudaranya, adanya ekspresi untuk menyenangkan pada orang tuanya (Hidayat, 2005).

#### **c. Pengkajian Intelektual**

Menurut (Hidayat, 2005) pengkajian intelektual pada latihan buang air kecil dan besar antara lain kemampuan anak untuk mengerti buang air kecil atau besar, kemampuan mengkomunikasikan buang air kecil dan besar, anak menyadari timbulnya buang air besar dan buang air kecil, mempunyai kemampuan kognitif untuk meniru perilaku yang tepat seperti buang air kecil dan besar pada tempatnya serta etika dalam buang air kecil dan buang air besar. Dalam melakukan pengkajian kebutuhan buang air

kecil dan besar, terdapat beberapa hal-hal yang perlu diperhatikan selama *toilet training*, diantaranya:

- 1) Hindari pemakaian popok sekali pakai atau *diapers* dimana anak akan merasa aman.
- 2) Ajari anak mengucapkan kata-kata yang khas yang berhubungan dengan buang air besar.
- 3) Mendorong anak melakukan rutinitas ke kamar mandi seperti cuci muka saat bangun tidur, cuci tangan, cuci kai dan lain-lain.
- 4) Jangan marah bila anak gagal bila anak gagal dalam melakukan toilet training.

### **2.2.3 Dampak Toilet Training**

Dampak yang paling umum dalam kegagalan toilet training seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentif dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau kecil atau melarang anak saat bepergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam toilet training maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2005).

### **2.2.4 Faktor-faktor yang mendukung *toilet training* berdasarkan Hockenberry (2009) sebagai berikut :**

1. Kesiapan fisik

- a. Usia telah mencapai 18-24 bulan.
  - b. Dapat jongkok kurang dari 2 jam.
  - c. Mempunyai kemampuan motorik kasar seperti duduk dan berjalan.
  - d. Mempunyai kemampuan motorik halus seperti membuka celana dan pakaian.
2. Kesiapan mental
- a. Mengenal rasa ingin berkemih dan defekasi.
  - b. Komunikasi secara verbal dan nonverbal jika merasa ingin berkemih.
  - c. Keterampilan kognitif untuk mengikuti perintah dan meniru perilaku orang lain.
3. Kesiapan psikologis
- a. Dapat jongkok dan berdiri dit toilet selama 5-10 menit tanpa berdiri dulu.
  - b. Mempunyai rasa ingin tahu dan rasa penasaran terhadap kebiasaan orang dewasa dalam buang air kecil, dan buang air besar.
  - c. Merasa tidak betah dengan kondisi basah dan adanya benda padat dicelakna dan ingin segera diganti.
4. Kesiapan orang tua
- a. Mengenal tingkat kesiapan anak dalam berkemih dan defekasi.
  - b. Ada keinginan untuk meluangkan waktu untuk latihan berkemih dan defekasi pada anak.
  - c. Tidak mengalami konflik tertentu atau stres keluarga yang berarti (perceraian).

#### **2.2.4.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh orang tua merupakan sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Sikap dan perilaku orang tua tersebut dapat dilihat dari cara orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak, mempengaruhi emosi, dan cara orang tua dalam mengontrol anak. Berkenaan dengan pengertian pola asuh orang tua, Hurlock (1988), menjelaskan pola asuh orang tua sebagai cara orang tua dalam mendidik anak, yaitu upaya orang tua yang diwujudkan berupa penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial anak, pendidikan anak, dialog dengan anaknya, kontrol terhadap perilaku anak, dan penentuan nilai-nilai moral terhadap anaknya. Tujuan pengasuhan menurut Hurlock (dalam Casmini, 2007), untuk mendidik anak agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan dapat diterima oleh masyarakat.

Pola asuh orang tua adalah ciri khas dari gaya pendidikan, pembinaan, pengawasan, sikap, hubungan dan sebagainya yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Pola asuh orang tua-anak akan mempengaruhi perkembangan anak mulai dari kecil sampai ia dewasa nanti (Tri Marsiyanti & Farida Harahap, 2000).

Di sisi lain, Baumrind (dalam Casmini, 2007), mengemukakan bahwa pada prinsipnya pola asuh merupakan *parentalcontrol* atau pengawasan oleh orang tua kepada anaknya. Sedangkan Sugihartono, dkk. (2007) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anaknya. Pola yang diterapkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Oleh Kohn (dalam Casmini, 2007), dinyatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, perhatian, serta tanggapan terhadap perilaku anak.

Pendapat senada dikemukakan Syaiful Bahri Djamarah (2014), bahwa pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh menurut Casmini (2007) diartikan bagaimana orang tua memberlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses pendewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

#### **a. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua**

Pada dasarnya, pendekatan yang digunakan Diana Baumrind (dalam Casmini, 2007), dalam teorinya tentang pola asuh orang tua meliputi dua hal, yaitu penerimaan orang tua (*parental responsiveness*) dan tuntutan orang tua (*parental demandingness*). Penerimaan orang tua adalah seberapa jauh orang tua merespon kebutuhan anak dengan cara yang bersifat menerima dan mendukung. Sedangkan tuntutan orang tua adalah seberapa jauh orang tua mengharapkan dan menuntut tingkah laku bertanggung jawab anaknya. Tentu gaya pengasuhan orang tua sangat bervariasi. Ada orang tua yang hangat dan menerima anaknya, ada yang tidak merespon dan menolak anak, ada yang menuntut hal terbaik dari

anaknya, dan ada orang tua yang membiarkan dan tidak menuntut apa-apa dari anaknya.

Penerimaan	Tuntutan		
		Tinggi	Rendah
	Tinggi	Pemberi wewenang	Sangat Sabar
	Rendah	Otoriter	Acuh tak acuh

**Tabel 2.1.** Skema Pengasuhan Orang Tua Model Baumrind

Penerapan pola asuh di atas akan memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan kepribadian anak, terutama pada perilaku sosial anak.

### 1. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua agar anak tunduk dan patuh. Pada pola asuh authoritarian, orang tua bersikap tegas, suka menghukum, dan cenderung membatasi keinginan anak. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi kurang inisiatif, cenderung ragu, mudah gugup, menjadi tidak disiplin dan nakal.

Tri Marsiyanti & Farida Harahap (2000) menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif menitik beratkan pada kedisiplinan. Orang tua adalah seseorang yang dipercaya, dipatuhi, dan mengatur peraturan dalam keluarga. Orang tua melakukan pengawasan terhadap anak dengan ketat dan bersifat membatasi. Apabila anak melanggar peraturan atau melakukan kesalahan akan mendapat hukuman. Dampak pola asuh otoriter jika diterapkan secara berlebihan akan membuat anak memiliki sikap acuh, pasif, terlalu patuh, kurang inisiatif, ragu, dan kurang kreatif.

Menurut Bjorklund dan Bjorklund, Croacks dan Stein (dalam Conny R. Semiawan, 1999), orang tua yang bergaya otoriter (*authoritarian*) berupaya untuk menerapkan peraturan bagi anaknya dengan ketat dan sepihak. Ia menuntut ketaatan penuh kepada anaknya tanpa memberi kesempatan untuk berdialog dan sangat dominan dalam mengawasi dan mengendalikan anaknya.

Diana Baumrind (dalam Casmini, 2007) menjelaskan bahwa bentuk pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri orang tua bertindak tegas, suka menghukum, kurang memberikan kasih sayang, kurang simpatik, memaksa anak untuk patuh terhadap peraturan, dan cenderung mengekang keinginan anak. Selain itu, pada pola asuh otoriter penerimaan (*responsiveness*) rendah dan tuntutan (*demandingness*) orang tua tinggi. Sedangkan menurut Saiful Bahri Djamarah (2014: 60), pada pola asuh authoritarian orang tua cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan.

Menurut John. W. Santrock (2002), pengasuhan otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi, menghukum, dan menuntut anak untuk mengikuti semua perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberikan peluang kepada anak untuk berbicara.

## **2. Pola Asuh Autoritatif (*Authoritative*)**

Diana Baumrind (dalam Casmini, 2007) mengemukakan bahwa orang tua yang penerimaan (*responsiveness*) dan tuntutan (*demandingness*) terhadap anaknya sama-sama tinggi disebut pola asuh autoritatif. Adapun ciri-ciri pola asuh *authoritative* adalah hak dan kewajiban antara anak dan orang tua seimbang,

orang tua dan anak saling melengkapi, orang tua melatih anak untuk bertanggung jawab dan menentukan tingkah lakunya sendiri menuju kedewasaan. Senantiasa memberikan alasan dalam bertindak. Orang tua cenderung tegas tetapi hangat dan penuh perhatian, dan bersikap bebas tetapi masih dalam batas-batas normatif.

Menurut John. W. Santrock (2002), pengasuhan autoritatif mendorong anak untuk mandiri akan tetapi menetapkan batas-batas dan kontrol terhadap tindakan yang dilakukan anak. Orang tua juga mengedepankan musyawarah serta memperlihatkan kehangatan dan kasih sayang kepada anak.

Sementara itu, Sugihartono, dkk (2007) berpendapat pola asuh autoritatif bercirikan hak dan kewajiban orang tua dan anak adalah sama sehingga saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab, dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin. Orang tua juga cenderung melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan dengan cara meminta pendapat dan berdiskusi. Sedangkan Saiful Bahri Djamarah (2014) berpendapat bahwa pola asuh *authoritative* memiliki ciri-ciri orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak, orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak, mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak, lebih menitikberatkan kerja sama dalam mencapai tujuan.

Bjorklund dan Bjorklund; Croacks dan Stein (dalam Conny R. Semiawan, 1999) mengemukakan bahwa orang tua autoritatif juga memiliki seperangkat standar dan peraturan yang jelas. Ia juga menuntut anaknya untuk memenuhi aturan-aturan tersebut. Perbedaannya adalah orang tua gaya autoritatif berupaya

menerapkan peraturan tersebut melalui pemahaman bukan dengan paksaan. Orang tua autoritatif berupaya menyampaikan peraturan-peraturan tersebut dengan disertai penjelasan yang dapat dimengerti oleh anak. Dalam hal kontrol terhadap anak, orang tua autoritatif juga menerapkannya. Namun kontrolnya dilakukan dengan menerapkan peraturan yang dapat dipahami dalam suasana hubungan yang hangat dan percakapan yang terbuka.

### **3. Pola Asuh Permisif (*Permissive*)**

Pada pola asuh *permissive* ini, Sugihartono (2007) berpendapat bahwa orang tua memberi kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua. Bjorklund dan Bjorklund; Croacks dan Stein (dalam Conny R. Semiawan, 1999), menjelaskan bahwa orang tua bergaya permisif cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberi kontrol. Ia sedikit memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada anaknya. Apabila anaknya berbuat salah, ia cenderung membiarkan tanpa memberikan hukuman atau teguran.

Sedangkan menurut Baumrind (dalam Casmini, 2007), pola asuh permisif-indulgen ialah orang tua yang penerimaan (*responsiveness*) terhadap anak tinggi sedangkan tuntutan (*demandingness*) terhadap anak rendah. Pola asuh *permissive* memiliki ciri-ciri yaitu orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin, ibu memberikan kasih sayang dan bapak bersikap longgar, anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab, orang tua tidak banyak mengatur serta tidak banyak mengontrol. John. W. Santrock (2002) mengemukakan bahwa pengasuhan yang *permissive-indulgent* ialah gaya pengasuhan dimana orang tua

sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi kontrol terhadap anak sangat sedikit. Orang tua membiarkan anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan.

Tri Marsiyanti dan Farida Harahap (2000), pola asuh permisif memberikan kebebasan yang besar kepada anak. Meskipun hubungan antara orang tua dan anak hangat, tetapi kontrol yang diberikan sangat sedikit. Orang tua cenderung membiarkan apapun perilaku anaknya dan jarang memberikan hukuman. Orang tua biasanya lebih banyak menggunakan pertimbangan dan penjelasan pada anaknya tentang peraturan keluarga dan kurang memberikan batasan pada perilaku anak bahkan cenderung hati-hati untuk bersikap tegas pada anak.

#### **2.2.4.2 Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior)(Notoatmodjo, 2007).

##### **1. Tingkatan Pengetahuan**

Menurut Bloom (1956 dalam Notoatmodjo, 2003) bahwa pengetahuan tercakup dalam domain kognitif yang mempunyai 6 tingkatan yaitu:

- a. Tahu (Know) diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Keadaan pengetahuan yang termasuk kedalam tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima, misalnya ibu mengetahui pengetahuan *toilet training*.

- b. Memahami (comprehension) diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang dapat diketahui dan dapat diinterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari, misalnya ibu menjelaskan tentang *toilet training*.
- c. Aplikasi (application) diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi sebenarnya. Aplikasi disini diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan atau hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya ibu mengajarkan anaknya *toilet training*.
- d. Analisis (analysis) adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih didalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain, misalnya ibu dapat menjelaskan keuntungan dan kerugian melaksanakan *toilet training*.
- e. Sintesis (syntesis) adalah kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada, misalnya ibu menggunakan metode-metode lain dalam mengajarkan anak *toilet training* untuk mengatasi kebiasaan mengompol anak.
- f. Evaluasi (evaluation) ini berkaitan dengan pengetahuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Penilaian-penilaian itu berdasarkan pada suatu kriteria yang ditemukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada, misalnya ibu mengevaluasi setiap metode *toilet training* yang dilakukan demi mengevaluasi setiap metode *toilet training* yang dilakukan demi mengatasi kebiasaan mengompol anak.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan**

Menurut Notoatmojo (2003, Nursalam dan Pariani (2001) pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

### **a. Usia**

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Usia seseorang semakin bertambah maka daya tangkap dan pola pikirnya semakin berkembang. Sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Menurut Hurluck (1998 dalam Nursalam dan Pariani 2001) semakin cukup usia seseorang maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

### **b. Pengalaman**

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman sendiri maupun orang lain. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi di masa lalu.

### **c. Tingkat pendidikan**

Pendidikan dapat menambah wawasan dan pengetahuan seseorang. Semakin tinggi seseorang maka semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

d. Pekerjaan

Pekerjaan adalah jenis kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh penghasilan (Notoatmodjo, 1997). Menurut KBBI (2008) pekerjaan adalah sesuatu yang dapat dikerjakan atau dilakukan, sementara bekerja adalah melakukan suatu pekerjaan.

e. Keyakinan

Biasanya keyakinan diperoleh secara turun temurun tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu. Keyakinan ini dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, baik keyakinan itu bersifat positif maupun negatif.

f. Fasilitas

Fasilitas-fasilitas sebagai sumber informasi, yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, misalnya radio, televisi, majalah, koran, dan buku.

g. Penghasilan

Penghasilan tidak berpengaruh langsung terhadap pengetahuan individu. Apabila penghasilan individu cukup besar maka individu tersebut akan mampu menyediakan atau membeli fasilitas-fasilitas sumber informasi.

h. Sosial budaya

Kebudayaan setempat dan kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

### 2.2.5 Tanda perkembangan anak yang siap dilakukan *toilet training*

Menurut (Gilbert, 2003) tentu akan sangat mudah jika kita tahu usia ajaib yang paling tepat untuk memulai latihan toilet bagi si buah hati. Kita tinggal bangun tidur di suatu pagi saat anak kita berusia, katakan, 26 bulan. Kemudian, kita tinggal mendudukkannya di toilet dan langsung berhasil.

Bagaimanapun juga, setiap anak berbeda. Beberapa anak sudah memiliki perkembangan fisik, mental, dan emosional yang diperlukan sejak usia 18 bulan. Sementara, yang lainnya belum tentu siap sampai mereka berusia 3 atau 4 tahun. Beberapa anak dapat melakukannya dalam waktu beberapa hari. Sedangkan, sebagian lagi orang tua dapat membiarkan anak membuat agenda, jadi anak dan orang tua akan melalui masa peralihan dari popok sekali pakai ke celana tanpa kesulitan yang berarti.

#### a. Serangkaian keterampilan

Buang air kecil/besar di toilet merupakan sebuah proses yang sangat rumit. Benar, ini amat rumit. Mungkin ini merupakan hal kecil bagi kita. Namun, kalau kita coba memilah rangkaian kemampuan yang harus dimiliki agar kita berhasil melakukannya, baru terlihat betapa mengagumkannya ketika anak umur 2 atau 3 tahun mampu menguasai keahlian tersebut.

b. Anak balita kita harus mampu mengenal sinyal-sinyal saat ia harus buang air dan menahannya sampai ia tiba di toilet.

c. Selanjutnya ia harus ingat di mana letak toilet, berjalan ke arahnya, bersusah payah membuka celananya sendiri – dan harus menyelesaikan semuanya sebelum siap duduk di toilet untuk buang air.

d. Akhirnya ia harus mencuci pantatnya, memakai lagi celananya, dan mencuci tangannya.

b. Umur dan tahapan

Supaya buah hati kita berhasil, ia harus siap secara fisik dan mental. Para ilmuwan telah mengidentifikasi beberapa tahapan yang akan dilalui anak ketika mengembangkan fungsi kontrol terhadap kandung kemih dan isi perutnya.

1. Anak akan menyadari bahwa popok maupun pakaiannya basah atau kotor. Ini dapat terjadi sejak umur 15 bulan.
2. Anak tahu perbedaan antara buang air kecil atau besar, dan dapat mempelajari kata-kata untuk memberitahu kita bila terjadi. Umur 18 sampai 24 bulan atau lebih adalah masa-masa pengenalan ini.
3. Dia dapat memberi tahu terlebih dahulu bahwa ia perlu membuang air, dengan peringatan yang cukup agar kita memiliki banyak waktu untuk mengantarnya. Rata-rata, hal ini terjadi antara usia 2 dan 3 tahun.
4. Dia cukup dapat melakukan kontrol atas kandungan kemihnya dan dapat menahan keinginan buang air selama beberapa waktu. Ini terjadi pada umur 3 tahun ke atas.

c. Kedewasaan fisik

Riset menunjukkan bahwa seorang anak belum dapat secara sengaja mengontrol kandung kemih dan *rectum* (bagian usus besar yang berahir pada dubur) sampai setidaknya berusia 18 bulan. Ada jarak waktu kira-kira 2 tahun sejak si kecil mulai pertama kali menyadari ada rasa basah di tubuhnya, sampai saat ini dapat menahan keinginan buang air dan

melakukannya di tempat seharusnya. Latihan toilet akan berjalan lebih cepat apabila si kecil sudah berada di tahap 4 (lihat “umur dan tahapannya”). Meskipun kita bisa saja melatihnya lebih cepat dengan cara yang keras, prosesnya akan lebih, merepotkan, dan melelehkan.

d. Kedewasaan emosional

Seorang anak yang fisiknya sudah siap, belum tentu siap, belum tentu siap meninggalkan kenyamanan popoknya. Kuncinya adalah motivasi. Seorang anak yang makin mandiri dan ingin melakukan segala sesuatunya sendiri biasanya akan lebih tertarik menggunakan toilet seperti halnya orang dewasa, dibandingkan anak yang masih di tahap awal perkembangan emosionalnya. Banyak anak akan menunjukkan sinyal kuat bahwa mereka sudah siap secara fisik, mental, dan emosional untuk menjalani latihan toilet sebelum usia 3 tahun. Meskipun begitu, setidaknya 15 persen anak usia tersebut belum menguasainya. Sedangkan 4 persen anak tetap belum dapat melakukannya sampai umur 4 tahun. Penting bagi orang tua untuk tidak panik karena mengira si kecil terlambat berkembang. Pada anak yang sehat, kapasitas kandung kemih akan meningkat secara signifikan di usia 2 dan 3 tahun. Dengan begitu, pada umur 3 tahun kebanyakan anak dapat menahan kencing dan tetap kering dalam waktu yang lebih lama. Hal itu ditunjukkan dalam suatu studi yang dipresentasikan dalam konferensi spesialis kandung kemih dan ginjal di Eropa. Buah hati kita akan memasuki tahap itu, pada saatnya nanti.

e. Anak perempuan dan anak laki-laki

Penelitian menegaskan apa yang sudah diketahui para orang tua sejak dahulu: bahwa anak laki-laki cenderung lebih lambat dalam penguasaan kontrol terhadap kandung kemihnya dibandingkan anak perempuan. Suatu studi menunjukkan bahwa rata-rata anak laki-laki memang memulai dan menguasai latihan toilet lebih lama dibanding anak perempuan. Menurut riset di Amerika, usia rata-rata anak menguasai latihan toilet (mampu tidak mengompol selama satu hari penuh), adalah 35 bulan bagi anak perempuan dan 39 bulan bagi anak laki-laki. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor.

e. Sistem saraf anak laki-laki berkembang lebih lama. Anak perempuan dapat mulai menguasai keinginan buang air pada umur 18 bulan, sementara anak laki-laki mungkin baru setelah berusia 22 bulan.

f. Wanita cenderung masih menjadi pengasuh utama, sehingga anak laki-laki tidak memperhatikan sesama laki-laki yang menjadi figur panutan sesering anak perempuan.

g. Anak laki-laki sepertinya kurang sensitif dengan rasa basah di kulit mereka. Tapi tidak perlu khawatir, setiap anak berbeda. Jika anak laki-laki anda kelihatannya sudah siap, mulailah latihan toilet, berapapun usianya.

### **2.2.6 Tanda-tanda kesiapan anak dilakukan *toilet training***

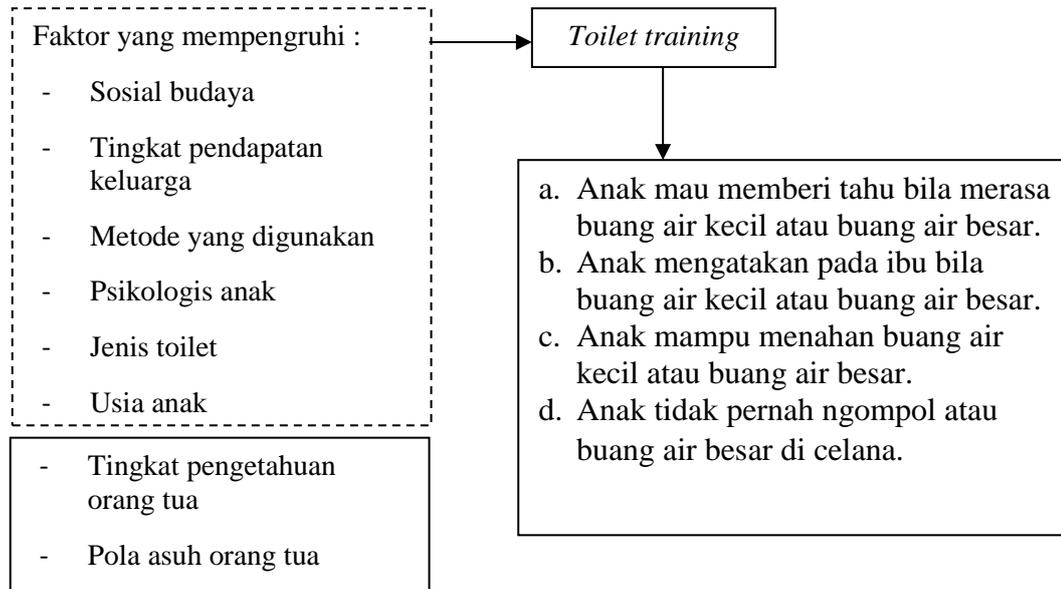
Menurut (Gilbert, 2005) kebanyakan anak akan menunjukkan isyarat khas saat mereka siap melakukan latihan toilet. Kita harus dapat membaca isyarat ini dan bertindak tepat. Kalau hal ini kedengarannya terlalu sulit seperti latihan

deteksi yang rumit, bersikaplah berani dengan melihan kenyataan bahwa kebanyakan anak, terutama yang memiliki kakak, dapat melakukannya dengan mudah. Anak perempuan saya yang nomor dua melepas popoknya sendiri pada usia 20 bulan dan menolak untuk memakainya lagi, karena ia merasa bukan bayi lagi. Dia tahu bahwa dia sudah siap. Saya sendiri masih ragu, apalagi setelah saya harus terus mengganti celananya ratusan kali. Dia menolak permintaan saya untuk memakaikan popoknya kembali, dan akhirnya kami berhasil. Banyak anak memberikan isyarat lebih halus dibandingkan dengan anak perempuan saya di atas. Walaupun tidak ada daftar panduan bagi kita, ada kumpulan petunjuk yang mengindikasikan anak kita secara berangsur-angsur sudah siap secara fisik, mental, dan emosional untuk menggunakan toilet. Buah hati kita sudah siap, apabila :

1. Anak lebih sering mengucapkan kata, “aku bisa”, yang menunjukkan bahwa dia ingin lebih mandiri.
2. Anak suda memiliki waktu buang air yang teratur, dan mungkin mukanya berubah merah dan berkonsentrasi keras sebagai tanda akan segera buang air.
3. Dia cukup cekatan untuk menaik-turunkan celananya sendiri.
4. Dia sangat tertarik sst ayahnya pergi ke toilet dan meniru gerak-geriknya.
5. Dia semakin berkembang secara fisik sehingga dapat berjalan dan duduk di toilet.
6. Dia dapat membedakan apa itu buang air kecil dan buang air besar dan mungkin mengatakan keinginannya saat popoknya diganti.

7. Kita mungkin mengamati bahwa popoknya semakin jarang basah, bertahan kering sampai tiga-empat jam. Hal ini menunjukkan kontrol dan kapasitas kandung kemihnya yang makin membaik.
8. Dia mengerti kata-kata kita dan mampu mengikuti instruksi sederhana, seperti 'ambil bonekamu'.
9. Dia mulai mengetahui sensasi tanda dia perlu buang air dan menunjukkan ketidak nyamanannya dengan berlaku resah atau merengek. Sebentar lagi ia akan dapat memberitahy kita secara langsung.
10. Dia mungkin akan resah dan bereaksi keras apabila popoknya suda kotor.
11. Dia mungkin merenggut lepas popoknya setiap buang air kecil, yang berarti dia dapat menghabiskansekitar sepuluh popok sehari. Jika ini terjadi, akal sehat klita akan mengatakan, "sudah saatnya memulai latihan toilet."

### 2.3 Kerangka konsep



Ket :  : diteliti

: tidak diteliti

**Gambar 2.1** Kerangka konseptual faktor-faktor yang berhubungan dengan kegagalan *Toilet training* TK Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep.

Pada gambar 2.1 penjelasan kerangka konsep di atas menjelaskan bahwa dari faktor yang mempengaruhi toilet training mempunyai dua faktor yaitu yang pertama tingkat pengetahuan orang tua, kedua pola asuh orang tua. Dan dijelaskan juga keberhasilan dari *toilet training*.

## **2.4 Hipotesis Penelitian**

1. Ada hubungan tingkat pengetahuan orang tua terhadap *toilet training*.
2. Ada hubungan pola asuh orang tua terhadap *toilet trainiht*